

BAB II

LANDASAN TEORETIS

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau mempeteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹ Adapun menurut Hidayatullah, belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan.²

Menurut Usman belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya.³ Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.⁴

¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 27

²Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Thariqi Press, 2008), h. 1

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), h. 2

⁴Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h 4

Kartono berpendapat bahwa belajar adalah upaya mendapatkan keterampilan, wawasan, pengalaman, perilaku dan pengalaman baru di tengah kesibukan eksteriorisasi diri.⁵ Sedangkan menurut E.R Hilgard belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan.⁶

Dengan demikian dalam pengertian belajar terdapat kata “*change*” atau perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilannya maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuannya ialah dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar. Dalam aspek keterampilannya ialah dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil sedangkan dalam aspek ilmiah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan atau dari kurang ajar menjadi terpelajar.

Menurut Gage belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan menurut B.F. Skinner belajar

⁵Kartini Kartono, *Que Vadis tujuan Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 78

⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*.(Jakarta: Kencana, 2013), h.3

adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁷

Burton, dalam sebuah buku “ *The Guidance Of Learning Activities*”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.⁸

Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan atau pembelajaran. James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan., sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan oleh Abdillah yang dikutip oleh Annaurahman dalam bukunya belajar adalah

⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011),h.13

⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.35

suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁹

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat pokok dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebab berhasil atau gagal nya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku yang nampak positif baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan psikomotorik.

M. Ngalim Purwanto menyebutkan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
3. Perubahan harus relatif mantap

⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta. 2011), h.35

4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek keperibadian baik fisik maupun psikis.¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika didalam proses belajar tidak mendapatkan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan didalam proses belajar. Sebab dalam belajar terdapat beberapa tujuan yang diharapkan tercapai setelah terjadinya proses belajar. Tujuan-tujuan tersebut antara lain perubahan pengetahuan, pengalaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap dan mental.

B. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Poerwadarminta, hasil belajar adalah proses yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹¹ Nawawi dalam K.Brahim mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 85

¹¹Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka. 2007), h. 786

dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.¹²

Dalam proses belajar di sekolah tingkah laku siswa ditandai dengan keterampilannya. Perubahan tingkah laku inilah yang disebut dengan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah memahami proses belajar dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diteliti.¹³

Dengan demikian hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru dan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar.

Menurut Bloom, bahwa hasil atau hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu, (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor. Ranah kognitif dibagi lagi menjadi enam tingkatan yaitu, (a) ingatan,

¹²Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*.(Jakarta : Kencana, 2013), h.5

¹³Suharsimi Arikunto, *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.133

(b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisa, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.¹⁴

Untuk mengungkap hasil belajar yang ideal harus meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengukuran perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangatlah sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba) oleh sebab itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, maupun yang berdimensi karsa.

Syah mengemukakan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan tes tertulis atau tes lisan dan perbuatan. Sedangkan untuk mengukur prestasi siswa yang berdimensi ranah afektif (ranah rasa), yang populer adalah Skala Likert. Adapun untuk mengukur keberhasilan belajar yang berdimensi psikomotor (ranah karsa) adalah melalui observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai

¹⁴E.T. Ruseffendi. *Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung: Tarsito, 2000), h. 219

jenis tes mrrngnai peristiwa tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan langsung.¹⁵

Dari beberapa definisi hasil atau hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, perubahan tersebut bersifat tetap untuk jangka waktu yang cukup panjang. Perubahan tersebut mencakup sebagai aspek, baik berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian maupun pengertian. Selain itu, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial.

Berdasarkan teori-teori di atas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perolehan skor setiap siswa dalam mengerjakan suatu tes. Tes tersebut diselenggarakan setelah siswa mengalami proses kegiatan belajar mengajar yang materi dan tujuan intruksionalnya telah ditentukan sebelumnya.

C. Hasil Belajar

Setiap usaha pasti menginginkan adanya hasil yang ingin dicapai begitu juga dengan belajar. Seseorang yang belajar pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam belajar itu sendiri. Oleh karena itu penulis mencantumkan beberapa pengertian hasil belajar diantaranya adalah:

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 130

Yati dan mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan guru. dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mntal yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pembelajaran.¹⁶

Menurut Poerwadarminta, hasil belajar adalah proses yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹⁷ Nawawi dalam K.Brahim mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁸

Dalam proses belajar di sekolah tingkah laku siswa ditandai dengan keterampilannya. Perubahan tingkah laku inilah yang disebut dengan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah memahami proses

¹⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 250-251

¹⁷Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), h. 786

¹⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*.(Jakarta: Kencana, 2013), h.5

belajar dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diteliti.¹⁹

Dengan demikian hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru dan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar.

Menurut Bloom, bahwa hasil atau hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu, (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor. Ranah kognitif dibagi lagi menjadi enam tingkatan yaitu, (a) ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisa, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.²⁰

Untuk mengungkap hasil belajar yang ideal harus meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengukuran perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangatlah sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba) oleh sebab itu, yang dapat

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.133

²⁰E.T. Ruseffendi. *Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*, (Bandung: Tarsito,2000), h. 219

dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, maupun yang berdimensi karsa.

Syah mengemukakan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan tes tertulis atau tes lisan dan perbuatan. Sedangkan untuk mengukur prestasi siswa yang berdimensi ranah afektif (ranah rasa), yang populer adalah Skala Likert. Adapun untuk mengukur keberhasilan belajar yang berdimensi psikomotor (ranah karsa) adalah melalui observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan langsung.²¹

Dari beberapa definisi hasil atau hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, perubahan tersebut bersifat tetap untuk jangka waktu yang cukup panjang. Perubahan tersebut mencakup sebagai aspek, baik berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian maupun pengertian. Selain itu, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 130

Berdasarkan teori-teori di atas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perolehan skor setiap siswa dalam mengerjakan suatu tes. Tes tersebut diselenggarakan setelah siswa mengalami proses kegiatan belajar mengajar yang materi dan tujuan intruksionalnya telah ditentukan sebelumnya.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhi, oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu dipertimbangkan faktor dan kondisi yang mempengaruhi terhadap proses belajar.

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan –persoalan apa yang terlibat didalam kegiatan belajar itu. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis system. Dengan pendekatan analisis system ini skaligus ita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.²²

²²M. Ngalim purwanto, psikologi pendidikan, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 106

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar:

- 1) Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
 - a. Kondisi fisiologis
 - b. Kondisi psikologis
- 2) Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan, baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial).
- 3) Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari:
 - a. Kurikulum
 - b. Program atau bahan pengajaran
 - c. Sarana dan fasilitas
 - d. Guru (tenaga pengajar).²³

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa sebagai *raw* yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya

Yang termasuk *instrumental input* atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang

²³Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 103

bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan sangat menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri pelajar.²⁴

E. Pengertian Problematika Pembelajaran

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²⁵ Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal".²⁶

Ilyas mengemukakan bahwa problematika merupakan adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi dalam kenyataan.²⁷

²⁴M. Ngalim purwanto, psikologi pendidikan. (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 107

²⁵Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276

²⁶Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2016/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>, 29 Oktober 2016, Jam 11: 34

²⁷<https://www.seputarpengetahuan.com/2015/10/10-Pengertian-Problematika-.html>, 8 November 2016, Jam 08: 34

Menurut penulis problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*efforts*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus di belajarkan bukan diajarkan.²⁸ Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar.

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari diketahui (diturut),²⁹ kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar. Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berarti mengajar, dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *to teach* atau *to instruct* artinya *to direct to do*

²⁸Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet Ke II, h. 18

²⁹Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 5

something, to teach to do something, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu, dan mengajar akan melakukan sesuatu

Menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut; Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan sifatnya tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksiona, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.³⁰ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi

³⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), h.4

unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku padadiri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dari pengertian tentang “Problematika dan Pembelajaran” yang telah disebutkan diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.³¹ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan adalah pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan Misi, Visi, Tujuan sekolah,

³¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.296

serta keleluasaan dalam menyusun Silabus menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Problema yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pendekatan belajar aktif (*active learning*) dan di Sekolah Dasar dan Menengah dengan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).³²

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur

³²Ekowati, "Pakem", dalam [https://ekowati52.wordpress.com/2008/08/11/pake m/30](https://ekowati52.wordpress.com/2008/08/11/pake-m/30) Oktober 2016), Jam 14: 16

sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya.

Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut :

Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar, proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai

metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.

G. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

1. Faktor Internal

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

a) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang

sesuatu, mengakibatkan terjadi sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

c) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

d) Kemampuan mengolah bahan ajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator

e) Kemampuan menyimpan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah

diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

i) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar,

bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambang bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

k) Cita-cita Siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri

siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti

hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian

e) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

H. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Adapun komponen yang mempengaruhi jalannya suatu proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran, 6) evaluasi pembelajaran

1. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Sanskerta “*guru*” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calonwarga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Siswa

Siswa atau Murid adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Bagi siswa, sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian.

3. Materi Pembelajaran

Materi memang haruslah didesain dengan baik agar bisa sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan.

Adapun fungsinya adalah :

- a. Untuk memperluas dan menambah pengetahuan peserta didik
- b. Sebagai dasar pengetahuan bagi siswa untuk pembelajaran
- c. Menjadi bahan yang digunakan dalam pembelajaran

4. Metode Pembelajaran

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan, diantaranya : metode ceramah, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium dan lain sebagainya.³³

³³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2014),h. 21-22

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio dan televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, dan OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, tape recorder, dan kaset)

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah tindakan untuk menentukan nilai atas suatu hal (dalam konteks hasil pembelajaran). Untuk fungsinya sendiri adalah

- a. Memberikan laporan hasil belajar siswa kepada orang tua siswa
 - b. Mengetahui keefektifan suatu metode belajar
 - c. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik
-